

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian   Penulis   Tahun	Afiasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1	INTOLERANSI KEAGAMAAN DALAM FRAMING SURAT KOMPAS   Enjang Muhaemin   Irfan Sanusi   2019	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Pendekatan Kualitatif Framing Robert Entman	Pertama, jurnal Kompas mengartikan isu intoleransi dalam beragama dan keberagaman di Indonesia sebagai tantangan yang berkaitan dengan agama, sosial, politik, pendidikan, dan nasionalisme. Meski demikian, laporan-laporan dalam jurnal Kompas biasanya lebih menggambarkan intoleransi beragama dan keberagaman di Indonesia sebagai permasalahan yang berkaitan dengan agama dan nasionalisme. Kedua, meskipun keberagaman keyakinan dan intoleransi beragama di Indonesia oleh Irfan Sanusi dan Enjang Muhaemin sangat bervariasi,	Dalam saran penelitian ini bahwa intoleransi keagamaan bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kombinasi dari pemahaman agama yang dangkal, kepentingan politik, lemahnya sistem pendidikan dalam mengajarkan kebinekaan, serta menurunnya rasa nasionalisme. Oleh karena itu, solusi yang diperlukan harus	Penelitian yang dilakukan oleh Enjang Muhaemin dan Irfan Sanusi (2019) membahas isu intoleransi keagamaan melalui pendekatan framing media, namun cakupannya cukup terbatas karena hanya berfokus pada surat kabar Kompas edisi cetak serta menggunakan teori framing dari Robert Entman. Sedangkan perbedaan yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti ingin berupaya memperluas cakupan analisis

<p>berita-berita dari Kompas dianggap sebagai isu yang menyatakan bahwa sumber utama penyebab intoleransi keagamaan lebih kuat dikarenakan pemahaman agama para pelaku intoleransi yang dianggap cetek, terbatas, dan tidak menyeluruh. Ketiga, intoleransi terhadap agama dan praktik keagamaan di Indonesia dianggap sangat berisiko, jika tidak ditangani dengan segera dan tegas. Hal ini tidak hanya merusak nilai-nilai keragaman dan keseimbangan antara pemeluk agama, tetapi juga berpotensi membahayakan persatuan. Keempat, untuk meredakan dan menuntaskan masalah intoleransi agama dan keagamaan di Indonesia, Kompas menyarankan pelaksanaan yang menyeluruh, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak. Penyelesaian tidak bisa hanya</p>	<p>bersifat komprehensif, melibatkan berbagai pihak, dan berkelanjutan.</p>	<p>dengan membandingkan dua media daring sekaligus, yaitu Kompas.com dan Republika.co.id. Selain itu, peneliti menggunakan model framing yang lebih komprehensif dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap struktur teks berita melalui empat elemen utama: struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, sehingga dapat mengungkap pola framing media secara lebih detail.</p>
--	---	---

			menjadi tanggung jawab pemerintah dan pemimpin agama, tetapi juga memerlukan partisipasi dari tokoh masyarakat, pendidik, serta generasi muda.		
2.	PEMBINGKAIAN PEMBERITAAN PENYERANGAN KELOMPOK INTOLERAN PADA ACARA MIDODARENI DI SOLO (ANALISIS FRAMING CNNINDONESIA.COM DAN KOMPAS.COM PERIODE 10 AGUSTUS-21 SEPTEMBER 2020)   Lina Amaliya   2021	Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.	Pendekatan Kualitatif Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Dalam laporan mengenai serangan yang dilakukan oleh kelompok pada acara Midodareni di Solo menjadi sorotan. Dalam menyikapi peristiwa ini, cnnindonesia.com menyusun artikel dengan menekankan perspektif yang otoritatif. Mereka banyak mengambil kutipan dari berbagai pejabat berwenang, termasuk Kapolresta Solo, Kapolda Jateng, Gubernur Jawa Tengah, dan Komnas HAM. Informasi yang disajikan pun dilengkapi dengan elemen 5W+1H, memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif kepada pembaca. Di sisi lain, kompas.com juga menangani topik ini dengan metode yang mirip, tetapi	Dalam, saran penelitian yang dilakukan oleh Lina Amaliya (2021) menyoroti pemberitaan peristiwa penyerangan oleh kelompok intoleran di Solo. Walaupun sama menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini sangat Fokus dan sangat spesifik, namun pada penelitian ini terbatas pada satu kasus tertentu dan juga periode waktu yang sangat singkat. Hal ini memiliki perbedaan yang akan diteliti oleh peneliti, penelitian ini memberikan pendekatan

dengan fokus yang sedikit berbeda. Mereka lebih banyak mengutip pejabat lokal seperti Kapolresta Solo dan Kasat Reskrim Polresta. Selain itu, Kompas.com juga menambahkan pandangannya terkait proses penyelidikan yang berlangsung. Lebih dari itu, penggunaan gambar dalam berita memperkuat narasi yang dibangun, sehingga sejalan dengan judul dan isi artikel yang disajikan.

yang lebih luas dan mendalam. Peneliti akan mengamati toleransi tetapi tidak hanya dari aspek toleransi saja peneliti akan memperkuat dari perspektif keberagaman agama di Indonesia sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika toleransi di Indonesia. Selain itu, pada penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang lebih panjang, yaitu satu tahun penuh (Maret 2024 – April 2025), sehingga cakupan data yang dianalisis lebih beragam dan representatif terhadap perkembangan toleransi keberagaman agama di media daring. Penelitian yang dilakukan oleh Nur

3.	Peningkatan Pemberitaan	Universitas Pembangunan Jaya	Pendekatan Kualitatif	Peneliti memberikan kesimpulan terkait	Saran dalam penelitian ini	Penelitian yang dilakukan oleh Nur
----	-------------------------	------------------------------	-----------------------	--	----------------------------	------------------------------------

Penolakan Pengungsi Rohingnya di Portal Berita Online (Analisis Framing Pemberitaan pada Serambine ws.com dan Republika Online Periode November 2023 – Februari 2024) | Nur Faudzan Danu Adi Wardhana | 2024

Framing Robert Entman

perbedaan dalam membingkai isi berita mengenai isu penolakan pengungsi Rohingnya oleh masyarakat Aceh pada media berita Republika Online dan Serambine ws.com yaitu bahwa Republika Online membingkai permasalahan isu penolakan tersebut dengan melihat bagaimana dan mengapa masyarakat menolak kedatangan pengungsi Rohingnya tersebut, sementara Serambine ws.com membingkai permasalahan tersebut dengan menggunakan banyak pernyataan dari para petinggi dan kepala daerah untuk mengajak masyarakat khususnya daerah Aceh untuk tidak melakukan tindakan penolakan tersebut dengan berdasar pada sisi kemanusiaan dan saudara seiman mereka yang harus mereka bantu.

adalah 1. Pertama, dapat melakukan penelitian dengan menggunakan media yang berbeda seperti media nasional dan media internasional mengenai isu penolakan Rohingnya oleh masyarakat Aceh. Sangat penting dan juga menarik dalam membahas isu penolakan tersebut karena dapat mencakup jangkauan penelitian yang lebih luas terkait dengan isu penolakan pengungsi tersebut pada media internasional. 2. Kedua, penelitian

Faudzan menjelaskan bahwa penggambaran bagaimana media tidak sekadar untuk memberikan sebuah informasi, namun turut dalam membentuk konstruksi pembingkai social di tengah masyarakat. Dalam kasus penolakan pengungsi Rohingnya, media telah memperlihatkan adanya realitas ketegangan sosial, yang dimana adanya ketidakpahaman dan rasa takut pada dampak kehadiran para pengungsi, dibingkai dalam bentuk ketidak-toleransian yang nyata. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan untuk memperkuat atau meredam konflik

n ini sosial,  
dapat tergantung  
menggun pada cara  
akan mereka  
metode meringkai  
peneliti isu yang  
n lain diangkat.  
seperti Kedua  
analisis penelitian ini  
isi untuk menegaskan  
melihat bahwa media  
pemaham memiliki  
an lain pengaruh  
dari besar dalam  
metode membentuk  
peneliti opini publik,  
n yang terutama  
dilakuka dalam  
n konteks  
tersebut. keberagama  
3. Ketiga, n dan nilai-  
melakuka nilai  
n kemanusiaan  
peneliti yang hidup  
n yang di tengah  
sama masyarakat  
namun Indonesia.  
berfokus  
pada  
penolaka  
n  
pengungs  
i tidak  
hanya  
pada  
etnis  
Rohingya  
,  
sehingga  
peneliti  
n tentang  
penolaka  
n  
pengungs  
i akan  
lebih  
bervariati  
f untuk  
menjadi  
bahan  
acuan  
peneliti  
n yang  
memiliki  
kaitan.

---

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Dalam rangkaian penjelasan singkat tabel penelitian terdahulu ini, peneliti memberikan tiga penelitian terdahulu sebagai atas dasar suatu perbandingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini masing-masing membahas tema yang serupa yaitu terkait toleransi dan menyinggung keberagaman agama yang ada di Indonesia pada media, namun dengan menggunakan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda.

Pada penelitian terdahulu pertama yang diteliti oleh Muhaemin dan Sanusi (2019) membahas bagaimana surat kabar Kompas membingkai isu intoleransi keagamaan. Hasilnya menunjukkan bahwa Kompas cenderung menyajikan isu ini sebagai persoalan yang kompleks dan bersumber dari pemahaman agama yang sempit. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dari media yang digunakan, yang mana penelitian sebelumnya menggunakan media cetak Kompas dan menggunakan analisis *framing* Robert Entman. Sedangkan didalam penelitian ini menggunakan dua media berita online, yaitu Kompas.com dan Republika.co.id, serta menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Oleh karena itu, penelitian ini dapat melihat adanya peluang yang lebih luas dengan membandingkan dua media yang tidak hanya berdasarkan media cetak dan menggunakan pendekatan pembingkai yang lebih rinci.

Penelitian terdahulu kedua yang diteliti oleh Amiliya (2021) lebih menyoroti pemberitaan penyerangan oleh kelompok intoleran di Solo dalam media Kompas.com dan CNNIndonesia.com. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana kedua media menggunakan pembingkai untuk menyoroti respon dari tokoh-tokoh masyarakat, serta hanya membingkai berita dalam periode selama 1 bulan yaitu pada 10 Agustus hingga 21 September. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian ini membingkai berita dalam periode satu tahun dan melihat toleransi dari keberagaman agama yang lebih luas di Indonesia.

Kemudian penelitian terdahulu ketiga yang diteliti oleh Nur Faudzan, (2024), yang berjudul “Pembingkai Pemberitaan Penolakan Pengungsi Rohingnya di Portal Berita Online (Analisis *Framing* Robert Entemant Pemberitaan pada Serambinews.com dan Republika Online Periode November 2023 – Februari 2024)”, penelitian tersebut secara jelas telah memberikan penggambaran bagaimana media tidak sekadar untuk memberikan sebuah informasi, namun turut

dalam membentuk konstruksi pembingkai social di tengah masyarakat. Dalam kasus penolakan pengungsi Rohingya, media telah memperlihatkan adanya realitas ketegangan sosial, yang dimana adanya ketidakpahaman dan rasa takut pada dampak kehadiran para pengungsi, dibingkai dalam bentuk ketidak-toleransian yang nyata. Sebaliknya, perbandingan dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu pemberitaan tentang toleransi keberagaman agama di Indonesia, yang menggunakan media Kompas.com dan Republika.co.id, dengan menonjolkan nilai keharmonian, pluralisme, dan persaudaraan lintas iman. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada model analisis *framing*, yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan Robert Entman dan hanya membingkai selama 4 bulan periode November 2023 hingga Februari 2024. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki serta membingkai selama satu tahun periode Maret 2024 hingga April 2025.

## **2.2. Teori dan Konsep**

### **2.2.1. Framing**

Analisis *framing* merupakan sebgai suatu pendekatan untuk memahami dalam sudut pandang jurnalis dalam pemilihan isu dan penulisan berita. Akhir dari pandangan ini dapat menentukan fakta mana yang diangkat, kemudian aspek mana yang diutamakan atau kesampingkan, serta arah dari pemberitaan yang diambil (Eriyanto, 2015).

Analisis *framing* ini dapat digunakan sebagai cara mengungkap sebuah ideologi media dalam mengkonstruksikan fakta. Analisis mengamati strategi pemilihan, penekanan, dan juga mengaitkan fakta dalam membuat berita untuk menciptakan isi makna yang lebih kuat, menarik, dan mudah diingat, sehingga dapat mengarahkan interpretasi pembaca sasuai sudut pandang tersebut (Sobur, 2015). Dalam penelitian *framing* tidak hanya saja menyaring konten media, tetapi juga dalam cara penyajiannya.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data akan menerapkan pada model *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan & Gerald M.Kosicki sebagai

kerangka analisisnya. Dengan menggunakan model analisis tersebut peneliti akan mengaitkannya dengan konsep penelitian untuk melihat bagaimana media daring, khususnya media Kompas.com dan Republika.co.id dalam membingkai pemberitaan Toleransi Keberagaman Agama di Indonesia pada Periode Maret 2024 – April 2025.

### 2.2.2. *Framing* Zhongdang Pan Gerald M. Kosicki

*Framing* merupakan salah satu metode pendekatan penelitian, metode ini memiliki fokus pada bagaimana suatu isu dikonstruksi dan disajikan dengan media. Model *framing* dari Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki pada tahun 1993 ini merupakan salah satu model analisis *framing* yang penting dalam memahami bagaimana media membentuk persepsi publik melalui pemberitaan.

- Menurut model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, *framing* tidak hanya berkaitan dengan seleksi yang telah disajikan dalam informasi berita, melainkan juga mencakup bagaimana suatu informasi tersebut akan dikemas secara struktur dalam media teks. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *framing* yang digunakan untuk menganalisis bagaimana Kompas.com dan Republika.co.id membingkai Toleransi Keberagaman Agama di Indonesia pada Periode Maret 2024 – April 2025. Menurut Wolsko (2017), *framing* berita dapat mempengaruhi suatu pemahaman pada masyarakat terhadap suatu peristiwa dengan cara dapat memperkuat atau bisa mengurangi bias yang telah ada sebelumnya pada pemikiran *audiens*.

Dalam penelitian model *framing* Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, unit dalam pengamatan terhadap teks dalam berita sangat komprehensif dan memadai, hal tersebut akan mencakup semua aspek yang terkandung dalam teks, seperti (kata, kalimat, label, ungkapan), maka dari itu dalam penyusunan teks serta struktur hubungan antara keterkaitan kalimat atau paragraf yang diterapkan dalam model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki.

#### 1. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis dalam analisis *framing* yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki merupakan suatu rujukan bagaimana

suatu berita akan dikemas melalui teknis dalam susunan kerangka penyusunan berita. Struktur sintaksis akan dimulai oleh “struktur piramida terbalik” seperti, kutipan sumber. Piramida terbalik ini dapat mempengaruhi pada pembagian struktur yang inti, yaitu *headline* (judul utama), *lead* (kepala berita), episode (runtutan cerita), *background* (latar belakang), *danendinging* atau *conclusion* (penutupan atau kesimpulan dalam berita). Pada struktur skrip ini pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti mengikuti kesamaan dalam elemen sintaksis, yaitu menganalisis dan melihat bagaimana urutan perolehan dalam isi berita untuk mempengaruhi persepsi pembaca terhadap keisian berita.

## 2. Struktur Skrip

Struktur skrip dalam analisis *framing* model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki adalah cara media akan membentuk aliran positif dengan naratif dalam melaporkannya. Tidak hanya media memberikan informasi yang objektif, tetapi juga membuat cerita yang dapat menyampaikan pemahaman audiens terkait siapa aktor utama, dan bagaimana masalahnya didefinisikan dalam penjelasan teks berita (Gorp, 2020).

Struktur skrip pada umumnya, merupakan kelengkapan isi pada berita yang terdiri dari unsur-unsur 5W+1H, Siapa (*Who*), Apa (*What*), Kapan (*When*), Di mana (*Where*), Mengapa (*Why*), dan Bagaimana (*How*). Dengan adanya penyusunan dan kelengkapan isi berita jurnalis dapat menyusun berita yang informatif, objektif, dan dapat dipahami oleh masyarakat. Dengan ini pemberitaan yang dilakukan oleh peneliti akan menghubungkannya setiap konteks dalam pemberitaan apapun dengan penggunaan struktur 5W+1H sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana media akan membingkai suatu fenomena atau isu yang sedang terjadi (Eliya, 2019).

## 3. Struktur Tematik

Struktur tematik dalam analisis pengaturan Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memahami cara media menyusun dan menyampaikan informasi dalam berita secara keseluruhan. Struktur ini tidak hanya melihat dari informasi saja melainkan,

melalui bagaimana fakta tersebut akan dikonstruksikan melalui pemilihan kata, menyusun, serta bagaimana sumber ditempatkan dalam teks untuk mendukung isi berita yang bernarasi (Matthes & Kohring, 2021).

Dalam penelitian ini mengikuti keterhubungan dengan suatu keaslian dalam isi berita, dengan mencangkup pada setiap kalimat yang digunakan dalam berita seperti penempatan dan juga penulisan sumber pada isi berita dengan cara keseluruhan, dengan ini menunjukkan bahwa setiap dalam penulisan tema yang sudah ditentukan oleh jurnalis dalam laporan beritanya melalui bentuk dan rangkaian setiap kalimat tertentu, proposisi dan hubungan antar kalimat (Eliya, 2019).

#### 4. Struktur Retoris

Struktur retorik dalam analisis *framing* Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki akan fokus pada media, bagaimana bahasa dan elemen visual untuk membentuk suatu makna dalam pemberitaan. Selain itu juga visual seperti foto, grafik dan video akan turut memperkuat sebuah pesan yang akan disampaikan kepada audiens (D'Angelo, 2022). Pemilihan kata juga akan memberikan dampak yang besar terhadap audiens yang memahami suatu isunya. Kata-kata yang akan digunakan dalam media dapat menimbulkan kesan positif, netral, atau bahkan saja negatif terhadap suatu isu peristiwa. Salah satu teknik retorik yang sering digunakan adalah metafora, yaitu akan membandingkan konsep dengan suatu yang lebih familiar kepada audiens.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki sebagai kerangka analisis. Dengan ini dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti mengikuti struktur ini yang berkaitan dengan cara-cara jurnalis mengartikan setiap peristiwa dilihat agar dapat digunakan dalam memberikan penekanan setiap isi berita (Sobur, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, karena peneliti ingin memahami cara pesan yang terdapat dalam suatu laporan berita. Peneliti juga ingin mengeksplorasi proses pemahaman individu terhadap

suatu peristiwa, dengan meneliti berbagai tanda yang muncul dalam penyajian berita. Penelitian ini berkaitan dengan tujuan awal peneliti dalam mengetahui pembingkai pemberitaan Toleransi Keberagaman Agama di Indonesia periode Maret 2024 – April 2025 pada media daring Indonesia Kompas.com dan Republika.co.id.

### 2.2.3. Media Daring

Media merupakan bahasa latin, yang memiliki arti perantara, pengantar atau tengah. Media ini merupakan suatu bentuk dari media daring (*online*) yang berbasis internet dan dapat mudah di akses secara digital melalui perangkat seperti, ponsel, tablet dan komputer. Di era digital pada saat ini media daring sudah menjadi pusat sumber dimana dapat memudahkan seseorang mendapatkan suatu informasi, terutama kepada masyarakat, karena kemudahannya untuk mengakses berita secara cepat dan terbaru yang sangat interaktif (Franklin, 2021).

Dengan ini media daring nasional di Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, khususnya dalam isu-isu sosial seperti toleransi dan keberagaman agama. Tidak hanya menjadi saluran dalam penyampaian informasi, media juga dapat memengaruhi bagaimana masyarakat dalam memahami suatu peristiwa melalui dengan cara proses pemilihan, penyusunan, kemudian penyajian isi berita. Seperti yang sudah dijelaskan dengan Khusairi dan Fata (2021) media nasional juga tidak hanya sebagai salah satu penopang demokrasi, tetapi menjadi peran utama yang berkontribusi aktif dalam membentuk sudut pandang publik terhadap berbagai persoalan sosial.

Pada penelitian ini menggunakan dua media daring nasional yang dijadikan subjek penelitian ini, yaitu Kompas.com dan Republika.co.id, memiliki posisi penting dalam ekosistem media Indonesia. Kompas.com dikenal sebagai media yang memiliki ideologis nasionalis dan pluralis, Media ini memfokuskan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai prinsip inklusivitas, dan independensi. Ideologi dalam redaksional dari Kompas.com terbentuk dari kelompok Kompas Gramedia, yang sudah menjadikan fokus utama dalam pluralisme dan kebhinekaan sebagai nilai utama dalam setiap isi pemberitaannya (Khusairi dan Fata, 2021).

Pemberitaan di Kompas.com sering kali mengedepankan dalam keberagaman yang menjadi suatu kekuatan sosial dan menekankan kerukunan sebagai pondasi bangsa.

Sedangkan Republika.co.id memiliki pendirian ideologis tersendiri yang lebih mengutamakan dengan nilai-nilai keislaman dan aspirasi umat Muslim (Religius). Dimana Republika.co.id didirikan dengan dukungan penuh dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Republika sejak awal didesain sebagai pendukung suara masyarakat Muslim yang ada di Indonesia. Walaupun berusaha untuk tetap objektif dalam pemberitaannya, Republika.co.id membawa sudut pandang yang berbeda dengan religius yang kental dalam menyajikan sebuah pemberitaan sosial, termasuk toleransi keberagaman agama. Sudut pandang ini diperlihatkan saat pilihan narasumber, penyusunan narasi, hingga penekanan nilai dalam konten beritanya (Pahmi et al., 2024).

Pada penelitian ini, dalam memahami dari latar belakang dan ideologi masing-masing kedua media tersebut, telah diketahui bagaimana perbedaan pemberitaan akan berpengaruh terhadap penyampaian media dalam membingkai toleransi keberagaman agama di Indonesia. Kompas.com sebagai media yang memiliki Ideologis pluralisme cenderung menampilkan berita dengan nuansa lintas agama dan multikulturalisme, sedangkan media Republika.co.id memberikan narasi yang religius sebagai alur dari pembahasan, dengan inipun keduanya tetap sama-sama mendukung pentingnya kerukunan umat beragama di Indonesia.dengan lamanya waktu periode Maret 2024 – April 2025.

#### **2.2.4. Jurnalisme Online**

Jurnalisme *online* adalah bentuk jurnalisme yang sudah berbasis digital, seiring dengan perkembangan teknologi yang terus meningkat melalui akses internet, jurnalisme *online* telah menjadi bagian penting dalam ekosistem media. Menurut Deuze (2019), “Jurnalisme *online* merevolusi cara berita dan konsumsi, menciptakan dinamika baru dalam media dan komunikasi.”

Perkembangan jurnalisme *online* yang ada di Indonesia telah mengalami kemajuan dalam beberapa tahun terakhir ini. Dengan adanya pertumbuhan ini didorong juga dengan kemajuan teknologi informasi serta komunikasi yang terus

berkembang sangat pesat. Adanya transformasi digital ini telah menciptakan lingkungan yang mendukung evolusi media daring, memungkinkan platform-platform media berita untuk beradaptasi dengan sangat cepat karena untuk keutuhan audiens (Adzkie, 2015).

Adanya dampak dalam tantangan perkembangan jurnalisme *online* di Indonesia saat ini terlihat dalam beberapa faktor :

1. Persaingan dengan berita hoaks yang menjadi salah satu tantangan utama terbesar saat ini.
2. Melakukan peningkatan interaktivitas sebagai sarana penyedia konten yang akan di konsumsi oleh audiens.
3. Kemampuannya dalam bentuk mengintergeritakan berbagai format-format media dalam satu platform.
4. Jangkauan sudah semakin luas melampaui batas geografis.

Menurut Nurkinan dalam penelitian Khaer et al., (2021), "Perubahan ini menciptakan ekosistem media yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat." Oleh karena itu, transformasi jurnalisme online di Indonesia tidak hanya mengubah cara berita yang telah di produksi lalu dikonsumsi, tetapi juga akan mempengaruhi hubungan antara media dan masyarakat. Pandangan ini telah memberikan inovasi yang berkelanjutan kepada para pelaku media untuk menghadapi tantangan yang ada.

Penelitian ini menggunakan konsep Jurnalisme *Online*, karena media Kompas.com dan Republika.co.id, menjalankan aktivitas jurnalisme online, dimulai saat peliputan, penulisan, pengeditan hingga publikasi. Maka dari itu konsep dari jurnalisme online ini sangat relevan dalam penelitian ini.

#### **2.2.5. Berita**

Menurut Asar (2023), berita adalah laporan peristiwa terbaru yang menarik perhatian pembaca dan memiliki makna penting bagi mereka. Berita yang disajikan secara faktual, akurat dan objektif untuk memberikan informasi akurat yang dapat dipercaya oleh masyarakat. Dengan adanya Struktur berita yang sudah disusun,

berita akan lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Menurut Eriyanto (2015), berita tidak hanya memberikan data mentah, tetapi juga merupakan hasil dari proses pengolahan jurnalis berdasarkan fakta-fakta yang dianggap krusial untuk diketahui masyarakat. Dengan demikian, berita haruslah berbasis fakta, tepat, netral, dan memiliki nilai berita, seperti kedekatan, pengaruh, kebaruan, dan permasalahan.

Dalam penelitian Asar (2023), Berita dapat digolongkan sebagai “*hard news*” dan “*Soft News*”. *Hard News* atau berita hangat biasanya berita yang terbaru dan terjadi di dunia atau di sekeliling lingkungan setempat seperti politik, pemerintahan, hubungan luar negeri, pendidikan, keagamaan, pekerjaan, dan lain-lainnya. Sedangkan *Soft News* atau berita ringan biasanya berisikan hal yang kurang penting karena biasanya isi dari berita tersebut cenderung lebih menghibur dan bisa juga informasi penting, contohnya *human interest*.

- Dalam penelitian ini, dengan menggunakan konsep Berita menjadi sangat penting, diakrenakan objek yang dianalisis pada penelitian ini adalah sisi dari berita yang menjadi objek. Oleh karena itu konsep berita ini sangat diperlukan pemahaman mendalam terkait bagaimana berita dapat dibentuk atau dibuat.

#### **2.2.6. Nilai Berita**

Nilai berita merupakan ukuran atau standar yang diterapkan oleh jurnalis dan tim redaksi untuk menentukan apakah sebuah kejadian cukup penting untuk diberitakan dan diketahui oleh publik. Tidak semua kejadian bisa dijadikan berita, hanya kejadian yang memenuhi beberapa nilai berita yang dianggap signifikan, menarik, dan relevan bagi masyarakat yang akan dipilih dan dipublikasikan. Penerapan nilai-nilai berita sangat penting dalam proses jurnalistik, karena membantu menjaga kualitas, objektivitas, dan relevansi berita yang disajikan. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai berita, para jurnalis dapat menjamin bahwa informasi yang disampaikan benar-benar bermanfaat dan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat (Aulia, 2019).

Dalam penelitian, menurut Muslimin (2019), telah mengidentifikasi beberapa elemen yang dapat menentukan kekhayalan sebuah peristiwa untuk diliput:

1. Kedekatan (*Proximity*)  
Dalam nilai kedekatan ini suatu peristiwa dengan audiens (baik geografis ataupun emosional).
2. Kebaruan (*Timeliness*)  
Dalam nilai aktualitas peristiwa terbaru atau sedang berlangsung memiliki nilai berita yang sempurna atau tinggi dibandingkan pada peristiwa yang sudah lama terjadi.
3. Keunikan (*Oddity*)  
Dalam nilai berita keunikan ini peristiwa yang tidak biasa atau unik yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya.
4. Dampak (*Impact*)  
Dalam nilai dampak ini berita yang memungkinkan berdampak luas terhadap masyarakat atau menarik diberitakan.
5. Ketokohan (*Prominence*)  
Dalam nilai ketokohan ini berita yang melibatkan seseorang tokoh terkenal atau yang berpengaruh perhatian publik.
6. Emosi (*Human Interest*)  
Dalam berita emosi ini melihat berita dapat menyentuh sisi emosional, seperti kemanusiaan, insipratif dan daya tarik yang sangat kuat.
7. Konflik (*Conflict*)  
Dalam nilai berita konflik ini berita yang mengandung perdebatan atau pertentangan, politik, dan persaingan bisnis.
8. Penting (*Significance*)  
Dalam nilai berita ini memaknai peristiwa yang penting, dan sebagainya.
9. Keluarbiasaan (*Unusualness*)  
Dalam nilai berita keluarbiasaan terdapat suatu kejadian yang tidak biasa atau istimewa, yang cenderung menarik perhatian orang untuk membaca, mendengar, atau menontonnya.

10. Kekinian (*Currency*)

Dalam nilai berita ini berita yang memiliki topik yang sedang hangat diperbincangkan publik, sehingga lebih menarik perhatian masyarakat dibanding berita lainnya.

Penelitian ini diambil dari nilai berita kedekatan dan dampak karena terdapat suatu pemberitaan yang diambil dari Toleransi Keberagaman Agama di Indonesia periode Maret 2024 – April 2025, yang berita tersebut meliputi kedekatan dan dampak keterlibatan langsung pada masyarakat.

### 2.2.7. Isu Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki keberagaman, yang didalamnya terdapat bermacam agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan juga keyakinan-kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di berbagai daerah. Dengan ini pada toleransi antarumat beragama menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga keutuhan stabilitas sosial, agar tidak adanya suatu konflik yang terjadi pada ideologis maupun bentrokan fisik di tengah masyarakat. Perbedaan agama seharusnya dihormati dan dihargai, serta dijadikan dasar untuk membangun kerja sama dalam mewujudkan kebaikan bersama (Shofiahfitriani, 2020). Berikut beberapa toleransi keberagaman agama yang sering terjadi di Indonesia, antara lain:

#### 1. Keberagaman Agama

Pluralisme merupakan bahasa dari kata "plural" dalam pembabahaan Inggris yang memiliki arti keberagaman dalam suatu masyarakat, yang di mana terdapat berbagai unsur-unsur yang patut diakui dengan keberadaannya. Maka dari itu, dapat diartikan pluralisme suatu penggambaran sikap yang dapat menerima, menghargai, dan menghormati dalam perbedaan yang ada dalam lingkungan sosial, menjaga, serta mendorong keberadaan suatu kondisi yang beragam atau majemuk. Dalam konteks fenomenologis, pluralisme agama (religious pluralism) merupakan kenyataan historis mengenai keberadaan berbagai agama yang memperlihatkan keberagaman tradisi dan ragam bentuk dari masing-masing

tradisi tersebut. Sementara itu, secara filosofis, pluralisme agama berkaitan dengan teori yang membahas hubungan antara berbagai pandangan, pemahaman, dan tanggapan terhadap realitas ketuhanan. Pluralisme pada dasarnya adalah suatu upaya untuk membangun relasi sosial antar pemeluk agama guna menciptakan suasana rukun di tengah perbedaan keyakinan. Di Indonesia, prinsip ini dijunjung tinggi mengingat bangsa ini terdiri atas berbagai suku dan agama. Namun demikian, pada kenyataannya, konflik dan perpecahan yang dilatarbelakangi oleh isu agama masih sangat mudah muncul, bahkan sering kali dipicu oleh persoalan yang sepele (Shofiahfitriani, 2020).

## **2. Toleransi**

Secara etimologis, toleran memiliki arti yang berasal dari bahasa Inggris *toleration* yaitu toleransi. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-tassamuh*, yang memiliki arti sikap toleransi, menghargai, dan memberikan ruang bagi mereka yang memiliki kepercayaan dalam perbedaan. Dengan ini, secara terminologis, toleransi dapat diartikan sebagai salah satu sikap yang membiarkan atau memperbolehkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan atau kepentingannya masing-masing. Pada konteks sosial, budaya, ataupun agama, toleransi mencerminkan tindakan yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu yang memiliki perbedaan dalam masyarakat (Shofiahfitriani, 2020).

## **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi**

Menurut Shofiahfitriani, (2020) Dalam konteks toleransi, tidak semua orang dapat memberikan ruang untuk bertoleransi dengan baik dan benar dalam perbedaan. adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertoleransi, diantaranya yaitu:

### **a. Kultural-Teologis**

Salah satu teori kultural yang cukup dikenal adalah teori modernisasi. Pada teori ini dapat memberikan penjelasan terkait unsur dalam pembangunan sosial dan juga perekonomian dalam masyarakat sebagai faktor yang dapat memengaruhinya. Artinya, dalam perkembangan ekonomi yang sangat tinggi pada masyarakat, maka akan dapat juga memengaruhi sistem nilai

yang dianut atau diyakini oleh pemeluk agama keyakinan pada dilingkungan tersebut (Shofiahfitriani, 2020).

b. **Institusional**

Dengan adanya keterpengaruhan agama yang berlebihan pada institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku atau bersikap adil terhadap kelompok yang minoritas agama ataupun non agama. maka dari itu adanya hal tersebut, agama bersaing untuk menyebarkan agama dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Suatu negara harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pihak manapun (Shofiahfitriani, 2020).

c. **Psikologis**

Faktor psikologis menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi tingkat toleransi seseorang. Ada tiga variabel utama dalam faktor ini.

- Pertama, dalam kemampuan kognitif, yang mencakup tingkat pendidikan dan kecerdasan politik akan semakin tinggi dalam tingkat pendidikan untuk pemahaman politik seseorang, biasanya semakin terbuka pula sikapnya terhadap perbedaan. Kedua, adalah persepsi terhadap ancaman. Dalam hal tersebut, sikap intoleran sering terjadi sebagai bentuk perlindungan diri dan kelompok dari ancaman yang dirasakan berasal dari pihak rasis atau tidak setuju dengan adanya toleransi. Ketiga, berkaitan dengan karakter atau kecenderungan kepribadian. Individu dengan kepribadian tertentu cenderung lebih mudah mengikuti norma sosial dan menolak pandangan yang dianggap tidak umum atau bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini (Shofiahfitriani, 2020).

d. **Toleransi Antar Umat Beragama**

Toleransi antarumat beragama adalah dasar penting dalam menjaga kerukunan. Wujudnya terlihat dari sikap saling menghargai dan hidup berdampingan tanpa mencampuradukkan ajaran agama. Intinya, toleransi adalah cara manusia menyikapi perbedaan keyakinan dalam masyarakat yang beragam secara damai dan saling menghormati (Shofiahfitriani, 2020). Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang

dinamis. Menurut Shofiahfitriani, (2020), moderasi beragama adalah elemen vital untuk membangun masyarakat yang inklusif, kooperatif, dan harmonis, terutama di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Dengan menjunjung tinggi moderasi, setiap orang diharapkan bisa hidup berdampingan, menghargai perbedaan, dan bersama-sama berkontribusi menciptakan kedamaian tanpa menghilangkan identitas keagamaan mereka.

e. Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Menurut Shofiahfitriani, (2020) pada dasarnya memiliki prinsip tentang toleransi antar umat beragama dibagi menjadi empat yaitu :

- 1) Dalam suatu beragama, tidak adanya suatu paksaan, baik berupa paksaan halus maupun kasar.
- 2) Seseorang dapat hak dalam memilih untuk memeluk dan memiliki keyakinan agama.
- 3) Tidak memiliki manfaat jika memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu.
- 4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat yang berbeda keyakinan.

Dengan ini, dalam melakukan sikap toleransi harus berlandaskan pada keterbukaan hati terhadap orang lain dengan memperhatikan berbagai prinsip. Toleransi muncul dan diterapkan karena adanya perbedaan prinsip dan penghormatan terhadap perbedaan atau prinsip orang lain tanpa membedakan prinsip yang ada.

4. **Kendala Toleransi Antar Umat Beragama**

Menurut Shofiahfitriani, (2020), Semua umat agama tentunya ingin hidup dalam suasana yang harmonis tanpa adanya pertikaian, termasuk yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Pada inti dari setiap ajaran, tidak ada satu pun agama yang mendorong perilaku kekerasan atau perselisihan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, sikap toleransi yang seharusnya menjadi salah satu kunci utama dalam kerukunan dan kedamaian pada kehidupan sosial belum sepenuhnya terwujud (Shofiahfitriani, 2020). Adapun terdapat hambatan yang sering kali terjadi dalam menghalangi praktik toleransi antarumat beragama secara ideal., yaitu:

## 5. **Fanatisme dan Radikalisme**

Fanatisme yang menganggap agama mereka paling benar dan mengutuk atau bahkan menuduh sesat agama lain jelas dapat memicu masalah sosial. Terlebih lagi, ketika fanatisme disertai dengan radikalisme, ini akan menimbulkan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama dan memaksa orang lain untuk berpindah keyakinan. Fanatisme dan radikalisme sebenarnya tidak hanya terjadi antar agama yang berbeda, tetapi lebih sering muncul di dalam satu komunitas agama yang sama. Sebagai individu yang bijaksana, seharusnya kita bisa mengungkapkan keyakinan atau agama kita yang dianggap paling benar tanpa menyalahkan atau menilai agama lain dengan tuduhan sesat.

## 6. **Penyebaran Suatu Agama Kepada Umat Agama Lain**

Menurut Shofiahfitriani, (2020), Para ahli membedakan agama menjadi dua, yaitu agama misi dan non misi. Agama misi ialah meyakini dan mengemban keharusan untuk mengembangkan ajaran agamanya ke seluruh manusia. Agama misi digolongkan menjadi dua agama yang besar, yaitu agama Kristen dengan adanya gerakannya yang misionaris kemudian dalam agama Islam yang dengan gerakan dakwahnya. Sedangkan agama non misi adalah cara penyebaran agama tidak dianggap wajib, mereka hanya pasif dan tidak ada keharusan untuk mengajak orang lain terhadap agamanya, seperti agama Yahudi, Hindu, dan Budha.

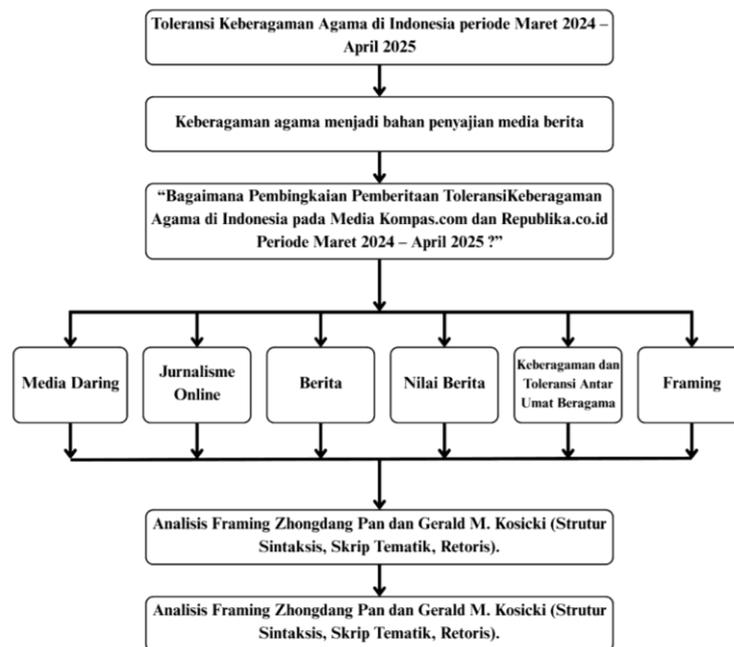
## 7. **Sinkretisme**

Dalam jurnal Shofiahfitriani, (2020) Sinkretisme adalah sikap yang kompromistis atau mencampur adukkan suatu akidah dan ibadah antar agama yang dapat disebut dengan toleransi kebablasan. yang dimana, mereka dapat menggabungkan antara akidah dan ibadah mereka. Toleransi kebablasan ini justru sangat berpotensi dapat memberikan masalah sehingga mengakibatkan konflik yang hadir di dalam internal pada suatu agama. Salah satu penyebabnya adalah adanya sikap dan perilaku sinkretis, yaitu menggabungkan suatu ajaran dari berbagai keyakinan, sehingga dapat menjadi suatu hambatan dalam membentuk toleransi baik di dalam satu agama maupun antar umat beragama. Demikian toleransi yang ideal

seharusnya adalah, dapat mewujudkan melalui sikap saling menghargai, dan empati, tanpa mengorbankan atau mengubah keyakinan dasar dari masing-masing pemeluk agama.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep terkait isu keberagaman dan toleransi antar umat beragama di Indonesia yang menjadi pondasi utama dalam penelitian, tujuannya agar peneliti dapat lebih terarah mengevaluasi bagaimana media seperti Kompas.com dan Republika.co.id membingkai isu keberagaman agama dalam pemberitaan mereka. Dengan ini sejalan dengan fokus peneliti dalam melakukan penelitiannya yang menggunakan analisis model *framing* atau pembedaan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, sehingga analisis ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memiliki makna nilai sosial yang lebih melekat dalam sebuah konstruksi pemberitaan mengenai toleransi di Indonesia.

### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Kompas.com dan Republika.co.id membingkai terkait toleransi keberagaman agama di Indonesia melalui pemberitaan kedua media tersebut. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori model

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang akan menganalisis dari sisi struktur berita melalui empat elemen, yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris. Dalam penelitian ini juga akan menggunakan konsep-konsep yang dimana akan memahami dalam konteks penyajian berita digital, selain itu dalam penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang toleransi antar umat beragama menjadi landasan dalam menganalisis bagaimana media akan ikut turut memengaruhi sikap publik terhadap keberagaman.

Demikian penjelasan dalam kerangka berpikir yang telah dibuat untuk memberikan penggambaran dasar dalam menghubungkan antara fenomena sosial keberagaman agama, kemudian peran media dalam menyampakan berita dan bagaimana teori *framing* ini dapat digunakan untuk menganalisis cara media dalam menyusun narasi atau penulisan toleransi keberagaman agama di Indonesia tersebut.

